

Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi

Sonia Fadilah*, Fauziah Lubis, Khoirul Jamil.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the history of the Sisibah Drum, the preservation and use and function of the Sisibah Drum. The benefits of this research can add insight or expand the knowledge of writers and readers about the History and Preservation of the Sisibah Drum and make useful information materials for the government and the community, especially the Pakpak Dairi community. This study uses an anthropological approach, because it examines cultural preservation in historical studies. Historical methods such as collecting data sources, verification, interpretation and historical are used in this research in the form of qualitative research. This musical instrument was used before Islam came to Pakpak Dairi's land. The Sisibah drum is one of the cultural heritages of the previous Pakpak ancestors. The Sisibah drum is a musical instrument that has characteristics with different shapes.

ARTICLE HISTORY

Submitted 09 September 2021
Revised 20 September 2021
Accepted 20 September 2021

KEYWORDS

History; Sisibah Drum, Dairi.

CITATION (APA 6th Edition)

Fadilah, S. Lubis, F. Jamil, K. (2021). Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi. *Local History and Heritage*. 1(2), 54-62.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

fadilahsonia97@gmail.com

PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu hasil budaya dan aktivitas manusia terhadap peranan dan hasil seni. Seni tidak hanya sebagai sarana penghibur dan untuk mencapai kegembiraan dan kesenangan. Arti lain seni adalah ungkapan yang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada dan syair yang mengandung keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni juga dapat dikembangkan untuk kepentingan budaya berupa seni tari, seni ukir dan seni musik.

Seni dan budaya merupakan suatu cerminan dari sebuah suku, biasanya seni dan budaya setiap suku berbeda-beda. Dengan mendengarkan suara alat musiknya kita dapat mengetahui dari suku mana seni dan budaya tersebut. Begitu pula dengan seni dan budaya Pakpak yang memiliki ciri khas, sehingga setiap orang yang mendengarkannya akan langsung mengetahui bahwa seni tersebut berasal dari suku Pakpak. Posisi musik Tradisional sangatlah jelas dan terpendang dalam budaya Pakpak. Pada upacara-upacara tradisi, musik, terutama Genderang mempunyai peran penting menjadi bagian dari sebuah prosesi adat misalnya pernikahan dan kematian. Dalam setiap upacara adat, suku Pakpak menempatkan musik sebagai alat memperlancar komunikasi (Tanjung, 2006).

Suku Pakpak adalah suku yang berasal dari Sumatera Utara, suku ini berada di daerah Kabupaten Dairi, dan sebagian kecil lainnya di wilayah Tapanuli Utara (Parlilitan), Tapanuli Tengah (Barus dan Manduamas), Aceh Singkil. Suku Pakpak seperti juga suku-suku lainnya mempunyai ciri khas tersendiri dalam budaya dan adat istiadatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa dan pertuturan, pola adat-istiadatnya, acara ritual, kesenian, dan makanan khas (Berutu, 2001, p. 1). Pakpak adalah salah satu etnik yang mendiami daerah geografis Provinsi Sumatera Utara. Etnik Pakpak memiliki budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Salah satu bentuk dari warisan budaya tersebut adalah kesenian dalam beberapa bentuk, di antaranya: seni tari (tatak), seni ukir, seni tekstil, seni patung, dan seni musik (Genderang).

Bagi suku Pakpak, musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal dan vokal gabungan dengan instrumen musik. Dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ansambel dan ada juga secara solo.

Genderang Sisibah merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari sembilan buah (*Sibah*) yang dimainkan oleh delapan hingga sembilan pemusik yang disebut *pande* (orang yang pintar dan bijaksana). Banyaknya jenis musik ini disebut *merkata Genderang* (berbunyi Genderang) karena bunyi yang dihasilkan bukanlah bunyi semata, melainkan berupa kata-kata ungkapan dan permohonan pelaksana dan peserta upacara kepada *dibata* (dewata) serta kekuatan lainnya dalam konteks kepercayaan masyarakatnya. Bagi masyarakat Pakpak kehadiran ensemble Genderang Sisibah ini merupakan pengabsahan akan status upacara yang dilaksanakan, yaitu upacara kerja *mbaik* (sukacita) dengan tingkatan yang terbesar dan tertinggi (*males bulung simbernaik*). Misalnya pada upacara adat perkawinan, peresmian rumah baru, pesta mejan dan sebagainya. Tidak satu upacara pun yang dapat menghadirkan ensemble ini diluar dari ketentuan di atas. Selain itu hadirnya ensemble Genderang Sisibah berarti secara otomatis akan ada kurban (kerbo) yang akan disembelih. Dengan demikian *kerja mbaik*, *males bulung simbernaik* dan *kerbo* (kerbau kurban) adalah identik dengan hadirnya Genderang Sisibah (Farid, 2017).

Tidak semua orang diperbolehkan untuk menghadirkan Genderang Sisibah pada *kerja mbaik*, *males mbulung simbernaik*. Mereka diperkenankan hanya apabila sepanjang hidupnya telah melaksanakan syarat-syarat adat secara penuh terhadap kerabatnya, terutama kepada seluruh unsur *Sulang Si Lima*. *Merkata Gendang* (berbunyi Genderang) juga hanya boleh dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan atau pengabsahan dari *Sulang Si Lima*. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran unsur kerabat ini pada saat pelaksanaan upacara. Hadirnya kerabat ini adalah merupakan penggenapan dan pengabsahan upacara adat sekaligus membayar dan menerima kewajiban adat sesuai fungsi dan kedudukannya masing-masing (Nasution, 2009).

Berbicara tentang musik, musik adalah seni keindahan bunyi dan suara, baik yang dihasilkan oleh instrumen maupun yang berasal dari organ tubuh manusia. Salah satu instrumen musik Pakpak yang sangat populer adalah Genderang Sisibah. Genderang Sisibah (sering juga disebut hanya Genderang) adalah instrumen yang terdiri dari Sembilan buah Genderang (*single head drums*) dengan ukuran yang berbeda, mempunyai suara yang berbeda dan ditabuh oleh beberapa orang sehingga dapat menghasilkan sebuah irama. Dalam aktifitas adat Pakpak, Genderang tidak bisa lepas dari upacara (dalam bahasa Pakpak disebut dengan kerja) yang diadakan oleh masyarakat Pakpak. *Kerja* (upacara) adat pada masyarakat Pakpak terbagi atas dua bagian besar dengan tujuan dan pengertian yang berbeda. *Kerja* tersebut adalah *kerja mbaik* dan *kerja njahat* (Rebecca, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menulis tentang sebuah alat musik lokal yang menjadi warisan budaya di Pakpak, kabupaten Dairi. Tulisan ini memiliki fokus dan tujuan untuk menjelaskan “Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak Kabupaten Dairi.” Penulisan ini menggunakan metode penulisan sejarah yang memiliki empat langkah yang dilakukan, yaitu: heuristik, verifikasi (kritik), Interpretasi, dan historiografi. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ke empat tahapan tersebut. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan masyarakat dan tokoh adat yang ada di Pakpak Kabupaten Dairi. Data lainnya penulis dapatkan melalui arsip, jurnal, buku ataupun skripsi yang berkaitan dengan Gendang Sisibah.

PEMBAHASAN

Sejarah Genderang Sisibah

Suku Pak-pak Dairi mempunyai alat musik tradisional yang biasanya dikenal dengan alat musik Genderang Sisibah. Genderang artinya gendang, Genderang sisibah adalah gendang Pakpak yang berarti sembilan buah gendang. Genderang Sisibah ialah suatu kumpulan alat musik yang sudah sempurna.

Menurut Aslim Padang, Ia mengatakan: *“Asal usul Genderang adalah ketika dahulu kala nenek moyang Pak pak bermukim di hutan mereka memukul- pukul kayu yang berbeda beda ukuran sehingga terjadilah perbedaan suara diantara kayu kayu yang dipukul dan menimbulkan nada yang berbeda sehingga terjadilah suatu irama. Setelah itu tercipta lah sebuah ende ende (lagu-lagu), ende ende itu dulunya dinamakan nangen (perempuan) odong- odong (laki-laki) ketika Genderang ini berbunyi maka sudah terjadi irama dan disesuaikan dengan lagu yang mereka buat sehingga terjadilah perubahan masa dan sewaktu Genderang itu berubah menjadi nada dan disusunlah menjadi sembilan gendang dan setelah itu dinamakanlah Genderang Sisibah.”*

Fungsi Genderang Sisibah adalah:

1. Pesta adat pernikahan
2. *Ulan njahat* atau kematian (gendang dipakai hanya 5 saja yang disebut dengan Genderang sisangkar)
3. Acara- acara pesta budaya (penyambutan tamu- tamu pemerintah)

Semakin berkembangnya zaman, lama-kelamaan Genderang menjadi sebuah kebutuhan, seperti contohnya ketika di acara pesta pernikahan, Genderang sudah dijadikan sebagai pembuka acara. Genderang Sisibah ini dipadukan dengan lagu- lagu yang menjadi 3 bagian yaitu:

- *Lagu Nangen* (merindukan seseorang dan kematian)
- *Odong- odong* (mengambil kemenyan dihutan)
- *Merdembas* (dua anak muda, anak lajang dan anak gadis yang menari- nari diwaktu terang bulan).

Sebagai ensambel, Genderang digabung atau dipadukan dengan instrumen lain seperti empat buah gong (*gung sada rebaan*), kalondang, kecapi, cilat-cilat (simbal) dan satu buah alat tiup yang disebut *sarune (aboe)*. Dulunya Genderang Sisibah ini terbuat dari kulit *balkih* (Rusa), tetapi sekarang Genderang ini terbuat dari kulit Lembu yang sudah dikeringkan yang diikat dengan rotan pada kayu yang berbentuk silinder. Genderang Sisibah dalam suku Pakpak masih digunakan sampai saat ini. Genderang ini digunakan dalam acara adat pernikahan, kematian dan pesta budaya. Pelestarian Genderang Sisibah masih kurang dikalangan masyarakat suku Pakpak dikarenakan kurang diminati, saat ini orang-orang lebih banyak menggunakan alat musik yang modern. Kurangnya pelestarian Genderang Sisibah ini dikarenakan banyak pemainnya banyak tetapi yang menguasai ilmunya tidak banyak.

Menurut Aslim Padang), Beliau mengatakan bahwa: *“Genderang Sisibah ini tidak menyalahi Agama, tetapi zaman dahulu sebelum memukul Genderang mereka memakai darah anjing supaya suaranya nyaring dan enak didengar dan sudah bercampur jin karena dulunya tidak ada agama. Genderang ini dipakai sudah lama yaitu semenjak adanya suku Pakpak. Masuknya suku Pakpak ke Dairi sudah membawa alat musik Genderang Sisibah ini. Pada zaman dahulu setiap ingin memakai Genderang ini wajib memotong kurban tetapi untuk saat ini tidak ada lagi karena sekarang sudah dijadikan menjadi hiburan. Tetapi sekarang masih ada ritual Genderang kematian, yaitu setelah memainkan Genderang para pemain membalikkan gendang tersebut kebawah artinya agar roh- roh yang terdahulu tidak ikut kerumah. Sebelum menggunakan Genderang para pemain diberi baka yang didalamnya ayam, jeruk, pisang, nditak dan riar (uang). Ini sudah menjadi tradisi sebelum memainkan Genderang sekaligus ingin meminta sodip (doa) agar acara tersebut berjalan dengan lancar”. Contoh doanya (sodip) ialah: Mendahi pertua nami, kami mengido ning mersodip mendahiken empung asa i paluken ke mo Genderang ta en asa i kesampaian karina mendahi pertua- tua siperjolo lako metumatak nami atas meninggalnya si polan asa i sodipkan mendahi empung ta i asa soh angan- angan ta i. Setelah itu para pemainnya pun mengomongi gendang tersebut dengan bunyi “ ko inang Genderang ning mengGenderang kami asa bagak mo suaramu, ko si penilti, ko si dua dua begitulah sampai Genderang kesembilan” setelah itu ditaburlah beras. Itu sudah merupakan tradisi ketika menggunakan Genderang kematian” (wawancara dengan Aslim Padang).*

Saat ini Genderang Sisibah digunakan hanya tergantung kebutuhan. Seperti pada acara kematian atau budaya harus dibuat acara ritual atau tradisinya, tetapi kalau acara hiburan tidak mesti memakai tradisi atau *sodip* (doa) seperti contoh acara pernikahan, dan penyambutan Bupati.



Gambar: Pertunjukan yang menggunakan Gendang Sisibah

Dokumentasi di atas merupakan salah satu acara kegiatan lomba festival atraksi anak danau yang diikuti oleh Sanggar Alpa Sidikalang. Acara ini adalah sebuah kolaborasi antara pemerintah Desa Bintang Mersada dengan Sanggar Alpa yang bertujuan untuk menumbuhkan, melestarikan, mengembangkan serta mewariskan kepada generasi penerus yaitu seni budaya Pakpak. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan festival budaya adalah salah satu cara melestarikan dan memperkenalkan budaya Pakpak. Pada acara tersebut Genderang Sisibah dikolaborasikan dengan alat musik tradisional lainnya seperti, kalondang, gong dan cilat-cilat.

Sanggar Seni Alpa merupakan salah satu sanggar yang sangat melestarikan budaya Pak Pak khususnya Genderang Sisibah. Sanggar Alpa merupakan tempat pelatihan sekaligus sebagai tempat pelestarian Genderang Sisibah, bukan hanya alat musik tradisional di Sanggar Alpa juga ada pelatihan tari- tarian. Genderang Sisibah ini merupakan suatu alat musik tradisional suku Pakpak Dairi yang sudah ada sejak suku Pakpak masuk ke tanah Dairi. Genderang ini ternyata sudah dipergunakan pada masa Pra-Islam dikarenakan pada zaman dahulu suku Pakpak ini menganut Animisme dan percaya terhadap roh- roh nenek moyang menyembah batu, matahari dan pohon. Genderang Sisibah ini memiliki ciri khas yaitu dengan ukuran yang berbeda- beda dan nada yang berbeda pula. Genderang ini mempunyai suara yang unik apalagi dipadukan dengan alat musik lainnya.

Dahulu sebelum datang agama, masyarakat Pakpak itu ada bermacam-ragam kepercayaan yaitu animisme, ada yang menyembah batu, pohon, kayu, alam, dan ada aliran kepercayaan (*Parmalim*). Ketika itu sebelum ada agama Islam semua orang Pakpak memakai Genderang ini dengan cara-cara tidak Islami, contoh: dulunya setiap ingin memukul Genderang harus memakai darah, setiap acara- acara dulunya Pakpak itu tetap dengan memakan darah, setiap pesta-pesta makan darah, dan setiap memotong kurban tidak memakai doa. Karena dulunya Islam itu datangnya tidak secara keseluruhan ke Tanah Dairi melainkan datang dari Aceh dan Barus. Asal mula suku Pakpak ialah dari India yang dibawakan dari Barus, seperti contohnya: Suku Pakpak mempunyai patung *mezan* yang memakai sanggul dan diikat rambutnya di belakang seperti orang India karena orang Pakpak berasal dari India dan masih ada juga tradisi India yang dipakai dalam suku Pakpak.

▪ Alat Musik Genderang Sisibah

Dulunya suku Pakpak mencari pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara mengumpulkan hasil hutan. Karena hutan sangat luas dan manusia yang mencari hasil hutan sangat terbatas jumlahnya atau sangat sedikit orangnya. Maka suatu waktu masing-masing secara tersendiri memukul *daling kayu* (akar menonjol) dan melebar ke atas dipukul maka suaranya akan nyaring bunyinya. Dengan bunyi-bunyi dari pada masing-masing pencari getah makanya muncullah nada:

- Nada Gumerenneng
- Nada Gumeruhguh
- Nada Simenak- menak
- Nada Ndah-ndah
- Nada Gumerincing
- Nada Penabil
- Nada Penehtehi

Adapun nama-nama Genderang Sisibah ialah sebagai berikut:

- Gendang I, Gendang Raja
- Gendang II, Gendang Menggiring Gajah
- Gendang III sampai VII, Gendang Kepaten
- Gendang VIII, Gendang Sidua-dua
- Gendang IX, Gendang Nde-nde

Kesembilan gendang ini dimainkan bersamasama dengan gong *sada rabaan* (seperangkat gong yang terdiri dari empat buah), yaitu: *panggora* (penyeru), *poi* (yang menyahut), *tapuldep* (pemberi semangat) dan *pong-pong* (yang menetapkan). Instrumen lain yang dipakai adalah *sarune* (*double reed oboe*) dan *cilat-cilat* (*simbal concussion*). Dalam penyajiannya, ansambel ini hanya dipakai pada jenis upacara sukacita (*kerja mbaik*) saja pada tingkatan upacara terbesar atau tertinggi saja. Genderang dipakai atau digunakan untuk pesta-pesta adat budaya. Sedangkan untuk hiburan disebut musik ringan adalah alat-alat lainnya bila mana dipukul gendang Anak Raja maka penabuh atau pemukul gendang adalah 7 (tujuh) orang yaitu:

- Mengindang-indangi
- Menjujuri
- Menduai (dua buah)
- Menabil (dua buah)
- Menondat
- Menilti
- Menehtehi.

Simbolisme Genderang Sisibah

Musik adalah bagian simbol dalam beberapa hal, dan memancarkan organisasi sosial (Alan, 1964, p. 229). Manusia di segala tempat memberikan peran simbolis pada musik yang mengaitkannya dengan elemen lain dalam budaya mereka. Pada instrumen musik, simbol ini dapat dinyatakan baik dalam bentuk fisiknya, sifat, maupun karakter bunyi yang dihasilkannya. Simbolisme itu memberi arti maupun pernyataan dari sesuatu hal sebagai hasil dari proses tata tingkah laku masyarakat pemiliknya.

Masyarakat yang menganut garis keturunan matrilineal, gendang terbesar barangkali akan disebut sebagai induk (betina) sedangkan gendang terkecil akan disebut anak atau jantan. Suling dan terompet pada satu kelompok masyarakat adalah melambangkan jantan atau laki-laki, tetapi pada kelompok masyarakat yang berbeda boleh jadi dianggap sebagai lambang dari betina (Sachs 1962). Demikian pula instrumen berbentuk tabung, lurus, dan memanjang seperti organ laki-laki adalah menjadi milik laki-laki. Gendang Afrika timur menjadi simbol feminim, karena bentuknya bulat, bumi, alam, bulan, dan susu yang dalam pemikiran primitif merupakan konotasi wanita dan jenis kelamin wanita (Alan, 1964, p. 255).

Dalam masyarakat Batak Toba, *ogung* (gong) dengan kualitas bunyi yang baik dinamai sebagai *ogung si pitu dolok* karena suaranya yang nyaring dianggap dapat melampaui tujuh gunung (*pitu dolok*). Demikianlah konsep simbolisme perlambangan terhadap musik, sesungguhnya adalah merupakan sesuatu yang sangat umum dalam budaya kehidupan manusia. Pada masyarakat Pakpak-Dairi, ensemble Genderang Sisibah diberi gelar dan nama sesuai kedudukannya di dalam ensemble serta pola ritmis yang dihasilkannya. Nama atau gelar dari kesembilan gendang yang terbesar hingga yang terkecil adalah; si raja gemeruhguh, si raja dumerendeng, si raja menak-menak, si raja kumerincing, dan si raja mengampuh. Perangkatan lainnya yaitu gung (gong) diberi nama dan kedudukan dengan sebutan, gung jujur, gung tapuldep, gung poi, dan pongpong.

Dasar pembentukan organisasi musikalnya tercipta dari hasil pola ritmis dan melodis yang dimainkan oleh sembilan (9) orang pemusik yang secara adat mendapat gelar dan kedudukan terhormat yang disebut *pande* (orang pintar serta bijaksana). Pemberian gelar ini berkaitan dengan kemampuan yang wajib dimiliki oleh pemain musik adat

ini. Para *pande* harus mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan maksud dari pelaksana upacara melalui bunyi repertoar yang mereka hasilkan kepada kuasa supranatural, dalam hal ini Genderang harus mampu berbicara (*merkata gendang*) sebagaimana layaknya makhluk hidup. Demikian pula keinginan dari peserta upacara haruslah dapat dipahami oleh *pande* ini untuk selanjutnya diteruskan kepada masing-masing tujuannya (kuasa supernatural).

Dalam konsepsi masyarakat Pakpak, masing-masing instrumen di atas adalah merupakan simbol struktur sosial adat kemasyarakatan dari *sulang si lima*, seperti diuraikan berikut ini:

- Si Raja Gumeruhguh

Si Raja Gumeruhguh adalah Genderang yang paling besar dalam ensembel ini. Selain gelar tersebut, Genderang ini disebut juga Genderang *inangna* (Genderang induk). Pola ritmis yang dihasilkannya disebut *menginang-inangi* dengan hasil bunyi yang digambarkan dengan bergemuruh (*gumeruhguh*). Kaitannya dengan struktur kemasyarakatan adalah merupakan perwujudan dari *raja ni puang* (kelompok pemberi isteri, kelompok mertua). Dalam struktur adat *sulang si lima*, golongan *puang* ini memiliki kedudukan yang tertinggi di antara empat golongan lainnya. Tingginya kedudukan tersebut menjadikan mereka ini sebagai wujud *debata ni idah* (Tuhan yang dapat dilihat) di mana setiap perintah maupun nasehatnya dianggap membawa *berkat* (tuah). *Puang* adalah kedudukan yang sempurna, kata-katanya penuh dengan kebenaran, tidak layak dibantah apalagi disalahkan, dan lain sebagainya.

- Si Raja Dumerendeng

Si Raja Dumerendeng adalah gelar yang diberikan kepada genderang di urutan kedua terbesar. Nama lain dari Genderang ini adalah si raja menjujuri dengan pola ritmis yang dihasilkannya, yaitu *mendonggil-donggili*. Kata *menjujuri* berarti mentakbiri atau mengagungkan. Pola ritmis yang dihasilkannya selalu berusaha menyatukan ritmik antar gendang terhadap gendang si Raja Gumeruhguh, sehingga organisasi bunyi dari ensembel ini akan lebih harmonis dan menyatu (*dumerendeng*). Dalam pandangan masyarakat, genderang ini adalah simbol dari dengan *sibeltek situaen* (saudara semarga tertua). Hal ini sesuai dengan fungsinya di dalam adat, yaitu sebagai penerus rasa hormat (juru bicara) *antara sukut* (pelaksana upacara) dengan *puang* atau *kula-kulanya*, pemersatu (*pengerempun*) sesama bersaudara kakak dan adik, dan pelindung atau pengayom bagi *berrunya* (menantunya). Di sini akan terlihat bahwa hubungan antar *sulang si lima* ini sangatlah erat, tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

- Si Raja Menak-menak

Benna kayu adalah nama lain dari genderang berikutnya pada urutan ke-3 sampai urutan ke-7. Disebut *benna kayu* oleh karena peran instrumen ini adalah sebagai pemimpin atau pokok (*benna*) dalam ensembel ini. Hal ini terlihat dari peranannya dalam ensembel yaitu sebagai pembuka, penutup, dan penentu untuk setiap repertoar yang dimainkan melalui pola ritmis atau melodis yang dihasilkannya. Dalam struktur adat, kelima genderang ini adalah perlambang dari *persinabul* (juru bicara) yaitu orang yang berperan sebagai pengendali dari upacara ini sebagaimana *benna kayu* juga sebagai pengendali dan juru bicara dari ensembel Genderang (*merkata Genderang*) ini. Lancar atau tidaknya suatu upacara tergantung kepada keahlian dan kemampuannya dalam mengatur dan memimpinnya. Sedangkan pihak yang mengadakan pesta (*kesukuten*) hanya sebagai raja simbolis semata, karena tugas-tugasnya sudah diserahkan kepada *persinabul*.

Secara adat, *persinabul* ini diangkat dari kelompok saudara tertua (*sibeltek situaen*) atau saudara termuda (*sibeltek sikedeken*). Apabila saudara dari keturunan tertua yang mengadakan pesta adat maka dari keturunan yang termudalah yang akan menjadi *persinabul*. Demikian pula jika dari keturunan yang termuda melaksanakan suatu upacara adat maka dari keturunan yang tertualah yang akan menjadi *persinabul*. Ketentuan ini sudah berlangsung dan dilaksanakan secara turun-temurun dari dahulu hingga sekarang. Dengan demikian, dikaitkan dengan ensembel genderang apabila pola melodis atau pola ritmis dari *benna kayu* ini tidak tertata dengan baik maka jelas, instrumen yang lain tidak akan *rempun* (menyatu, harmonis) dan menghasilkan organisasi bunyi yang baik. Hal ini sekaligus menandakan bahwa bunyinya sama sekali tidaklah mempunyai arti apa-apa, artinya lagu genderang sebagai ungkapan rasa dan pernyataan akan sesuatu hal tidak akan tercipta. Misalnya repertoar Genderang *mendungo-dungoi*

(membangunkan orang tidur), Genderang *si sangkar laos* (mengusir roh jahat), dan lain-lain. Jadi jelas bahwa pernyataan akan sesuatu hal yang disampaikan melalui Genderang hanya tercipta jika *benna kayu* memainkan repertoar lagu secara sempurna. Walaupun tanggung jawab satu repertoar lagu secara umum adalah tanggung jawab bersama, namun tanggung jawab yang utama adalah pada *benna kayu*. Demikian pula pada upacara adat, tanggung jawab yang paling utama adalah pada *persinabul*.

- Si Raja Kumerincing

Si Raja Kumerincing berasal dari *onomatopeia* (peniruan dari bunyi yang dihasilkannya) yaitu *kumerincing* (gemerincing). Sekilas kita menganggap bunyi ini hanya layak untuk instrumen logam yang memberi efek suara tajam bergemerincing. Namun, orang Pakpak menyebut bunyi instrumen itu demikian adalah akibat ketinggian dari bunyi nada yang dihasilkannya. Artinya, mendengar suara genderang ini yang terkesan dalam pikiran orang Pakpak adalah bunyi gemerincing, melalui pola ritmis yang dihasilkannya, yaitu *menehtehi* atau *penehtehi*. Dalam struktur adat, si raja kumerincing adalah sebagai perlambang dari saudara semarga terkecil (dengan *sibeltek sikedeken*). Sesuai dengan kedudukan tersebut dalam keluarga, maka di dalam upacara adat kewajibannya adalah membantu *kesukuten* (pelaksana upacara) dan *persinabul* mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan upacara, baik tenaga, pikiran, maupun materi.

- Si Raja Mengampuh

Genderang kesembilan sebagai genderang terakhir pada ensembel ini dinamai *penabil* atau *tabil sondat* sesuai pola ritmis yang dihasilkannya. Kata *tabil* berarti mengatur keseimbangan, sedangkan *sondat* berarti batal atau tidak jadi. Dari kedua kata ini dapat diartikan bahwa keterpaduan tidak akan dapat dicapai jika tidak ada keseimbangan. Pada ensembel Genderang si sibah, Genderang ini berperan sebagai pembawa atau penjaga tempo. Cepat lambatnya suatu lagu atau teratur tidaknya tempo Genderang yang dimainkan tergantung pada Genderang ini. Dengan kata lain apabila tempo Genderang ini kacau maka organisasi ritmis instrumen lainnya secara otomatis akan terdengar kacau atau tidak harmonis.

Gelar kebesaran yang diberikan kepada instrumen ini ialah si raja mengampuh, artinya memberi respon atau jawaban terhadap bunyi instrumen lainnya, serta melayani keinginan dari suatu lagu yang dibawakan oleh *benna kayu* melalui intensitas tempo yang dibawakannya. Jika *benna kayu* menginginkan tempo suatu lagu dipercepat ataupun diperlambat, maka tugas Genderang inilah yang menangkap keinginan tersebut dan kemudian meneruskannya kepada instrumen lainnya. Artinya, posisi Genderang ini selalu menanti aba-aba dan merespon bunyi instrumen yang lain di dalam ensembel ini.

Dalam struktur adat *sulang si lima*, Genderang si raja mengampuh ini adalah perlambangan dari *berru* (kelompok menantu). Dalam upacara adat, *berru* ini berperan sebagai pekerja (*perkebbas*), dan pelayan. Pihak inilah yang bertugas mempersiapkan makanan (*nakan dan jukut*) dalam suatu upacara adat serta memberi respon terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam suatu upacara tersebut. Kekurangan maupun kelebihan menjadi tanggung jawab *berru*, begitu pula pelayanan terhadap para tamu yang diundang juga menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu dari pihak *berru* dituntut pengorbanan moral maupun material, terutama tenaga. Kesalahan yang diperbuatnya akan berakibat tidak baik bagi pihaknya. Ketidakbaikan itu akan diterimanya secara berlipat ganda. Begitu pula sebaliknya, perbuatan baik yang diberikannya akan mendapat berkat (*pasu-pasu*) dari *puang kula-kulanya* (keluarga istrinya).

Demikianlah hutang adat yang harus ditanggung oleh *berru* (keluarga menantu) kepada *puang kula-kula* (keluarga istri), dalam hal ini pelaksana upacara akan diterima secara berlipat ganda apabila pihak ini melakukan kesalahan kepada keluarga mertuanya. Demikian pula sebaliknya, *berru* akan menerima berkat dan rezeki yang berlipat ganda pula apabila berbuat kebaikan dan membantu sepenuhnya kepada kelompok mertuanya atau kelompok saudara dari istrinya. Berkat (*tuah, pasu-pasu*) tidak akan pernah diterimanya apabila *puang kula-kulanya* tidak memberkati. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila *puang kula-kula* meminta sesuatu dari *berru*-nya maka permintaan itu harus dipenuhi walaupun ia harus berusaha keras untuk itu, bahkan sampai berkorban (Naiborhu, 2005).

Pelestarian Genderang Sisibah

Pentingnya usaha dalam melestarikan seni budaya tradisional yaitu karena seni tradisional adalah warisan yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup selama berabad-abad. Bahwa kesenian tradisi kita adalah bahagian dari diri kita masing-masing yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan atau kearifan lokal. Dalam dunia yang tingkat komunikasinya intens seperti sekarang ini, setiap manusia bebas mengacu dan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan mana pun di dunia ini yang paling sesuai dengan diri dan kelompoknya. Namun demikian seseorang itu mestilah yang utama mengacu kepada warisan kearifan lokal leluhurnya yang relevan diterapkan hingga ke hari ini.

Kesenian yang ada di Sumatera Utara khususnya di Sidikalang, Kabupaten Dairi, agar terus lestari dan berkembang mengikuti perkembangan zaman haruslah fungsional. Dalam kaitan ini, fungsi- fungsi seni harus melibatkan masyarakat pendukung, pengelolaan seni, seniman, dan juga para pembuat kebijakan. Demikian juga pemikiran- pemikiran strategis fungsional seni ke masa yang akan datang. Seperti halnya dengan Genderang Sisibah, Genderang Sisibah merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang suku Pakpak terdahulu yang harus dilestarikan agar tidak punah oleh zaman modern saat ini. Genderang Sisibah ini harus dijaga karena genderang ini merupakan alat musik tradisional yang sudah ada sejak munculnya suku Pakpak.

Kesenian musik tradisional ini harus terus dilestarikan untuk kepentingan ritual sesuai dengan sistem religi yang melatarbelakanginya. Seni yang seperti ini, biasanya syarat dengan nilai- nilai religius, sangat sakral, tidak sembarangan, mementaskan, mempertunjukkan atau memamerkan. Seni-seni sakral ini perlu dijaga fungsi dan pelestariannya sesuai dengan konsep- konsep adat atau religi. Kesenian musik ini juga bisa dikembangkan dan dilestarikan oleh seniman- seniman dan pencipta seni, sekalipun Genderang Sisibah masih kurang diminati oleh sebagian masyarakat tetapi seniman budayawan setempat khususnya di Sidikalang masih selalu menjaga dan melestarikan Genderang Sisibah ini karena menurut mereka genderang ini sangatlah penting dan sakral.

Di Kabupaten Dairi khususnya di Sidikalang, kurangnya pelestarian Genderang Sisibah ini dikarenakan gendangnya banyak pemainnya banyak tetapi yang menguasai ilmunya tidak banyak. Tetapi sampai saat ini Genderang Sisibah ini masih tetap dijaga oleh seniman, budayawan, pencipta seni Pakpak Dairi. penulis berharap kepada seluruh masyarakat Pakpak Dairi khususnya anak muda Pakpak Dairi agar selalu menjaga peninggalan bersejarah ini karena Genderang ini merupakan hasil karya nenek moyang kita yang terdahulu. Mereka membuat alat musik ini dengan begitu sempurna dengan ukuran yang berbeda- beda, nada yang berbeda- beda dan mempunyai alunan nada yang begitu indah. Tetapi saya masih tetap bangga kepada seniman budayawan Pakpak Dairi sampai saat ini masih melestarikan serta menjaga alat musik tradisional Pakpak tersebut.

Proses penjagaan terhadap pelestarian Genderang Sisibah ialah dengan cara memakai Gendang tersebut dalam acara- acara adat dan acara pesta budaya agar masyarakat Dairi tidak lupa akan adanya alat musik tradisional suku sendiri. Salah satu contoh seorang seniman Pakpak Dairi beliau memiliki sanggar tari yaitu Sanggar Alpa, beliau merupakan salah satu seniman sekaligus budayawan yang menggeluti dunia kesenian Pakpak. Sanggar beliau lengkap dengan alat musik Pakpak, penari dan baju adat Pakpak. Beliau juga salah satu pembuat atau pengrajin Genderang Sisibah ini, dengan cara seperti ini juga dapat menjaga dan melestarikan Genderang Sisibah dan alat musik Pakpak lainnya. Dalam pesta budaya pun alat musik ini digunakan sebagai hiburan sekaligus memamerkan alat musik Genderang Sisibah.

Penjagaan Genderang Sisibah ini bisa juga dilihat dari beberapa kecamatan di Kabupaten Dairi yang sudah mempunyai grup Genderang. Itu salah satu upaya masyarakat dalam melestarikan serta menjaga alat musik tradisional. Tidak hanya di Kabupaten Dairi, di daerah lain tepatnya di Pakpak Bharat masih menggunakan Genderang Sisibah ini karena masyarakat disana mayoritas suku Pakpak dan masih kental dengan budaya tradisi Pakpak. Di Sidikalang Kabupaten Dairi sangat menjaga seni, budaya, dan tradisi walaupun berbeda suku, ras dan agama tetapi hal itu lah yang membuat masyarakat Dairi selalu bersatu

SIMPULAN

Alat musik Genderang Sisibah ini adalah alat yang berbentuk gendang yang terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang dan semuanya masing- masing berbeda ukuran dari yang terbesar sampai yang terkecil. Genderang Sisibah ini merupakan suatu alat musik tradisional suku Pakpak Dairi. Genderang Sisibah merupakan salah satu seni budaya khas

Pakpak yang terkenal sampai sekarang. Penggunaan Genderang Sisibah dalam suku Pakpak masih digunakan sampai saat ini. Genderang ini digunakan dalam acara adat pernikahan, kematian dan pesta budaya. Genderang ini ternyata sudah dipergunakan pada masa Pra-Islam dikarenakan pada zaman dahulu suku Pakpak ini menganut Animisme dan percaya terhadap roh-roh nenek moyang, menyembah batu, matahari dan pohon. Genderang Sisibah ini memiliki ciri khas yaitu dengan ukuran yang berbeda-beda dan nada yang berbeda pula. Saat ini Genderang Sisibah digunakan hanya tergantung kebutuhan. Seperti pada acara kematian atau budaya harus dibuat acara ritualnya/tradisinya tetapi kalau acara hiburan tidak mesti memakai tradisi atau sodip (doa) seperti contoh acara pernikahan, penyambutan Bupati.

REFERENSI

- Alan, M. (1964). *The Antropology Of Music*. Northwestern University Press.
- Berutu. (2001). *Pesona Tanah Pakpak*. Bandung: Persadaan Simatah Daging.
- Farid, H. (2017). *Penetapan warisan budaya tak benda Indonesia tahun 2017*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.
- Naiborhu, T. (2005). Torang Naiborhu, *Jurnal Etnomusikologi*, Vol 1 No 1, Mei 2005). *Etnomusikologi*, 1(1).
- Nasution, M. (2009). *Genderang Sisibah Seperangkat Alat Musik dari Pakpak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal dan Kebudayaan.
- Rebecca. (2009). *Genderang Sisibah Fungsi Sosialnya Pada Acara Mendegger Uruk Pakpak Dairi*. Departemen Pendidikan Nasional USU.
- Tanjung, F. (2006). *Dairi Dalam Kilatan Sejarah*. Medan: Perdana Publishing.